

## **ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI DI DAERAH PERBUKITAN DI DESA KRAGILAN KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO**

Rio Saputra, Istiko Agus Wicaksono, Didik Widiyantono  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Purworejo

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) risiko yang dihadapi petani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan, dan bagaimana risikonya terhadap harga, produksi dan pendapatan petani, 2) persepsi petani padi terhadap risiko usahatani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan, 3) cara petani padi dalam menghadapi risiko usahatani di daerah perbukitan di desa Kragilan.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan lokasi penelitian dipilih di desa Kragilan kecamatan Gebang karena desa tersebut salah satu desa penghasil padi dengan produktifitas tinggi di daerah perbukitan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel kuota sehingga di peroleh 36 petani sampel.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Macam-macam risiko yang dihadapi petani padi di sekitar daerah perbukitan adalah a) bencana alam (seperti longsor dan kekeringan), b) perubahan cuaca dan iklim (seperti lebih lamanya musim kemarau daripada musim hujan), c) gangguan OPT (serangan hama wereng), d) kesulitan pengolahan lahan karena tidak bisa dilalui oleh traktor, e) mencari pinjaman modal yang sulit. analisis risiko menunjukkan risiko produksi, biaya dan pendapatan risikonya rendah (2) Petani mempunyai persepsi buruk terhadap risiko Karena menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang sangat mengganggu jalannya usahatani padi, walaupun masih ada sebagian risiko bisa dicegah dan diatasi. (3) cara yang dipilih oleh petani dalam mengendalikan risiko; a) sebelum melakukan usahatani padi petani atau mengalami risiko, petani terlebih dahulu membuat perencanaan bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian, b) pada saat masa produksi apabila terserang hama dan penyakit petani lebih banyak memilih untuk membasmi hama dengan menggunakan pestisida yang lebih cepat dan terbukti, walaupun petani sudah mengetahui dampaknya dan c) setelah mengalami risiko, petani tetap melakukan/menyelesaikan usahatannya walaupun produksi padi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Padi, Risiko Usahatani, Usahatani di Daerah Pebukitan

## PENDAHULUAN

Usahatani Padi umumnya akan lebih mudah dilakukan di daerah dengan tanah yang datar atau memiliki ketinggian tanah yang tidak jauh berbeda dengan sawah yang lainnya, jika usahatani dilakukan di daerah perbukitan dengan permukaan tanah yang tidak rata, maka jumlah risiko. Risiko merupakan peluang suatu kehilangan atau kerugian (Harwood et al 1999: 1) adapun risiko dihadapi petani di desa Kragilan yaitu; pengolahan lahan tidak bisa dilakukan dengan traktor, Longsor yang diakibatkan kebanyakan air dan pembuangan air yang tidak baik (pada musim hujan), Kekeringan yang lebih cepat (pada saat musim kemarau), sehingga petani tidak bisa memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan usahatannya

Desa Kragilan merupakan desa dengan produktivitas usahatani padi yang paling besar dengan jumlah 6,73 Ton/Ha dan merupakan jumlah produktivitas padi terbesar di kecamatan Gebang. Desa Kragilan berlokasi di daerah perbukitan atau bagian utara Kecamatan Gebang. Sehingga perlu di ketahui persepsi dan cara petani dalam menghadapi risiko di desa Kragilan.

## METODELOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan pencatatan. Pemilihan lokasi penelitian secara purposive sampling, dengan pertimbangan Desa Kragilan Kecamatan Gebang merupakan desa yang paling tinggi dalam hal produktivitas dan daerah Desa yang berada di daerah perbukitan. Pemilihan sampel menggunakan sensus. Sampel sensus adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2012:124), sehingga total keseluruhan jumlah

sampel yang diambil sebanyak 36 petani yang terdiri dalam satu kelompok tani

## B. Metode Analisa Data

### 1. Koefisien variasi

$$CV = \frac{\sigma}{Xr}$$

Keterangan:

CV = Coefisien variasi

$\sigma$  = Standar deviasi (simpangan baku)

Xr = Nilai rata-rata

Menentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

$H_0$  : Diduga risiko usahatani padi yang dihadapi petani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan tinggi.

$H_a$  : Diduga risiko usahatani padi yang dihadapi petani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan rendah.

Dasar pengambilan keputusan;

$H_0$  :  $CV \geq 1$

$H_a$  :  $CV < 1$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika risiko usahatani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan tinggi dengan nilai  $CV \geq 1$ .

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika risiko usahatani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan rendah dengan nilai  $CV < 1$ .

Darmawi (2016:46) menyatakan bahwa informasi mengenai risiko yang diperlukan berkenaan dengan dua dimensi risiko yang perlu diukur ialah Frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi; dan Keparahan dari kerugian itu. Paling sedikit untuk masing-masing dimensi itu yang ingin diketahui adalah;

- a. Rata-rata nilainya dalam periode anggaran.
- b. Variasi nilai dari yang diharapkan dengan yang aktual.
- c. Dampak keseluruhan dari kerugian-kerugian itu.

## 2. Skala Likert

Analisis persepsi dapat diukur dengan menggunakan skala likert. Sugiyono (2009: 93) menyatakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial atau suatu masalah. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat baik
- b. Cukup baik
- c. Tidak baik

Tujuan penelitian yang kedua ini untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap risiko usahatani padi yang dihadapinya di daerah perbukitan di desa Kragilan Ahmadi dan Supriono (2013: 2) berpendapat bahwa persepsi di dalam psikologi termasuk kedalam ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia, sedangkan persepsi mempunyai cara kerja dengan menggunakan pengalaman dalam mempelajari sesuatu, yaitu dengan mencoba, menyelidiki, membandingkan dan menarik kesimpulan berdasarkan atas kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah kategori yang ditentukan ada tiga kelas yaitu Baik, Buruk dan Netral, maka interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

$$C = \frac{30 - 10}{3}$$

$$C = \frac{20}{3}$$

$$C = 6,7$$

$$C = 7$$

Keterangan:

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

Xn = Skor Maksimum

Xi = Skor Minimum

Hasil perhitungan tersebut untuk menentukan kategori persepsi petani, berikut dapat dilihat di Tabel 8 berikut:

Tabel 8  
Kategori Persepsi Petani

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	24 – 30	Buruk
2	17 – 23	Netral
3	10 – 16	Baik

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Menentukan hipotesis persepsi petani terhadap risiko:

Ho: Diduga persepsi petani terhadap risiko di daerah perbukitan di desa Kragilan baik.

Ha: Diduga persepsi petani terhadap risiko di daerah perbukitan di desa Kragilan

Nertal atau buruk.

Dasar pengambilan keputusan:

Ho : Skor Persepsi 10 – 16.

Ha : Skor Persepsi 17 – 30.

Ho diterima dan Ha ditolak jika risiko usahatani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan baik dengan nilai Skor Persepsi 10 – 16.

Ha diterima dan Ho ditolak jika risiko usahatani padi di sekitar daerah perbukitan di desa Kragilan netral atau buruk dengan nilai skor 17 – 30.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Macam-macam Risiko yang dihadapi Petani

Risiko dari keungan merupakan risiko yang paling banyak dipilih petani padi:

Tabel 20  
Risiko yang Bersumber Dari Produksi

Jenis Risiko	Jawaban
<b>Risiko yang bersumber dari produksi</b>	
a. Perubahan iklim/cuaca yang ekstrem	20
b. Bencana alam (banjir, longsor dan kekeringan)	18
c. Gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma)	32

Sumber: Analisi Data Primer 2017

Hasil penelitian yang di peroleh menerangkan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani padi di sekitar daerah perbukitan adalah perubahan iklim, bencana alam (banjir, longsor dan kekeringan) dan gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma). Masing-masing risiko berjumlah skor 20, 18, dan 32 orang, dengan skor tertinggi pada organisme pengganggu tanaman (Hama, penyakit dan gulma).

Tabel 21  
Risiko yang Bersumber dari Pasar

Risiko yang bersumber dari pasar/harga	Jumlah
a. Harga jual gabah/beras fluktuatif/naik-turun	30
b. Harga input (pupuk, bibit/benih, dan pestisida) yang mahal	25
c. Permintaan pasar terhadap beras berkurang	0

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Risiko pasar/harga yang dihadapi petani yaitu ketika ketika harga jual gabah yang fluktuatif, dengan petani yang memilih kategori tersebut sebanyak 30 orang. Petani menerangkan apabila harga jual gabah naik turun menyebabkan petani ragu untuk menjual hasil panennya, jika harga turun petani akan merugi namun apabila naik petani mendapat keuntungan, hal yang paling sulit di tebak yaitu kapan naik dan turunnya harga pasarnya.

Tabel 22  
 Risiko yang Bersumber dari Institusi

<b>Risiko yang bersumber dari institusi</b>	<b>Jumlah</b>
a. Tidak adanya penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Kragilan.	0
b. Kebijakan pemerintah yang kurang memihak kepada petani kecil/rakyat.	28
c. Lambannya pembangunan/fasilitas pertanian yang dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan irigasi, jalan, gudang dll.	24

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Risiko Institusi adalah risiko yang berasal dari lembaga/pemerintahan yang dapat mempengaruhi produksi petani. Petani menganggap kebijakan pemerintah yang kurang memihak kepada petani kecil/rakyat dan lambannya pembangunan/fasilitas pertanian yang dilakukan oleh pemerintah seperti irigasi, jalan, gudang dll merupakan risiko bagi petani, dengan jumlah petani yang memilih risiko ini sebesar 28 dan 24 petani.

Tabel 23  
 Risiko dari Manajemen Sumber Daya Manusia

<b>Risiko yang bersumber dari manajemen sumber daya manusia</b>	
a. Kerusakan alat-alat produksi (cangkul, traktor, sabit, mesin perontok, dll) karena penggunaan yang terus menerus.	36
b. Kesehatan petani yang terganggu sehingga membuat produksi usahatani menjadi lambat/terbengkalai	23
c. Berkurangnya tenaga kerja dalam kegiatan produksi seperti menanam dan memanen dll.	15

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Risiko dari manusia adalah risiko yang ditimbulkan oleh perilaku manusia dalam kegiatan usahatani padi sehingga mempengaruhi produksi padi. Petani menganggap semua risiko yang ada/bersumber dari manusia berpengaruh terhadap produksi usahatani, kecuali hilangnya alat produksi karena dicuri atau terkena kebakaran, petani tidak ada yang memilih risiko ini dikarenakan keadaan yang sebenarnya memang tidak pernah terjadi. Kerusakan alat-alat produksi karena penggunaan yang terus menerus, kesehatan petani dan berkurangnya tenaga kerja merupakan risiko yang

berpengaruh terhadap petani dengan skor masing-masing sebesar 36, 23 dan 15.

Tabel 24  
Risiko yang Bersumber dari Keuangan

Risiko yang bersumber dari keuangan	Jumlah
a. Modal yang dimiliki untuk usahatani padi sedikit	27
b. Tidak adanya koperasi yang memnerikan pinjaman modal untuk usahatani/petani	36
c. Pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang besar, sehingga menghambat untuk melakukan usahatani.	29
d. Pinjaman di Bank yang sulit karena terlalu banyak persyaratan	16

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Risiko Keuangan adalah risiko yang merupakan dampak bagi seorang petani akibat dari cara petani mengelola keuangannya. Risiko yang berpengaruh menurut petani padi di desa Kragilan adalah pengeluaran kebutuhan rumah tangga, modal yang dimiliki untuk usahatani yang sedikit dan pinjaman di bank yang sulit dengan skor masing-masing risiko sebesar 29, 27 dan 16, dikarenakan sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan sampingan selain dari bertani dan petani juga merasa takut untuk meminjam ke bank yang menggunakan jaminan.

#### B. Kondisi Risiko di daerah perbukitan di Desa Kragilan

Data hasil analisis koefisien variasi dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini

Tabel 25  
Besaran Risiko Produksi, Biaya dan Pendapatan pada Usahatani Padi di Daerah Perbukitan Desa Kragilan Tahun 2017

No	Risiko	Nilai KV	Kategori
1	Biaya	0,26	Rendah
2	Produksi	0,26	Rendah
3	Pendapatan	0,30	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 25 menjelaskan tentang tinggi rendahnya risiko yang dihadapi petani padi di desa Kragilan. Biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani padi di desa Kragilan rata-rata sebesar Rp. 1.340.853 dengan Koefisien Variasi (KV) sebesar 0,26 artinya risiko biaya



yang dikeluarkan petani padi adalah rendah, hal ini dikarenakan biaya-biaya untuk melakukan usahatani padi di desa Kragilan masih tergolong murah seperti harga pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Produksi padi di desa Kragilan rata-rata sebesar 950 Kg dengan Koefisien Variasi (KV) sebesar 0,26 artinya risiko produksi padi rendah, karena dalam melakukan usahatani padi petani tidak banyak mengalami kendala selain dari longsor dan hama penyakit tanaman padi. Pendapatan petani dalam melakukan usahatani di desa Kragilan rata-rata per musim tanam Rp. 5.257.396 dengan nilai Koefisien Variasi (KV) 0,30 yang artinya risiko pendapatan petani padi di desa Kragilan tergolong rendah, dikarenakan jumlah produksi yang tinggi dan didorong dengan harga beras yang tinggi berkisar Rp. 7.000/Kg.

Nilai Koefisien Variasi biaya, produksi dan pendapatan mempunyai nilai rata-rata  $KV < 1$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini dikarenakan biaya produksi usahatani padi di daerah perbukitan di desa Kragilan masih dalam keadaan normal yaitu sesuai dengan harga pasaran serta didorong dengan jumlah hasil produksi musim tanam yang terakhir dengan jumlah produksi yang tinggi dan harga jual beras yang tinggi yaitu Rp 7.000/kg.

C. Strategi petani dalam menghadapi risiko usahatani padi di daerah perbukitan di Desa Kragilan

Sebelum mengalami risiko petani banyak memilih untuk membuat perencanaan sebelum melakukan usahatani padi bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian, jumlah petani yang memilih sebanyak 15 orang (41,67%), 10 orang (27,78%) memilih untuk mengurangi biaya input (modal) seperti mengurangi biaya penggunaan pupuk yang di beli dan beralih ke pupuk organik, hal ini bertujuan untuk menghemat biaya apabila sewaktu-waktu terjadi risiko, biayanya bisa alih fungsikan sebagai alternatif (solusi), 7 orang (19,44%) memilih untuk membuat prediksi dengan patokan musim guna untuk menghindari kekeringan dan menyesuaikan usahatannya dengan kondisi musim dan sebanyak 4 orang

(11,11%) memilih untuk mempersiapkan segala faktor penunjang produksi usahatani padi (pengolahan lahan, irigasi dll).

Masa produksi merupakan masa dimana dapat menentukan hasil produksi, apakah baik atau buruk, sehingga untuk mendapatkan hasil yang berkualitas baik berbagai cara/solusi pun dilakukan salah satunya petani lebih memilih mengendalikan hama dengan menggunakan pestisida dikarenakan lebih cepat walaupun petani mengetahui bahwa pestisida tidak sepenuhnya aman, petani yang memilih sebanyak 14 orang (38,89%), 9 orang (25%) memilih untuk mengatur metode jarak penanaman padi, 7 orang (19,44%) memilih menggunakan pupuk antar musim kering dan penghujan, hal ini bertujuan untuk membuat tanaman padi dapat tumbuh stabil pada saat pergantian musim dan 6 orang (16,66%) memilih untuk merawat irigasi pengairan agar terhindar dari bencana kekeringan.

Setelah mengalami risiko adalah masa dimana petani sudah merasa rugi yang disebabkan oleh risiko yang ada di daerah perbukitan, petani merasa rugi apabila kerusakan lebih dari setengah lahan. Petani di desa Kragilan memilih tetap melanjutkan usahatannya sampai masa panen, walaupun produksi padi tidak sesuai dengan yang diharapkan, jumlah petani yang memilih pernyataan ini sebanyak 15 orang (41,67%), 11 orang (30,56) memilih tetap melanjutkan usahatani padinya, disamping itu juga mencari pekerjaan lain guna untuk mendapatkan tambahan dan 10 orang (27,77%) memilih untuk mencari solusi dengan cara bertanya kepada penyuluh pertanian yang bertugas di lokasi.

## **PENUTUP**

Macam-macam risiko yang dihadapi petani padi di sekitar daerah perbukitan adalah 1) bencana alam, 2) perubahan cuaca, gangguan OPT, 3) harga jual gabah yang fluktuatif, harga input produksi yang mahal, 4) kurangnya tenaga kerja, 5) kerusakan dan kehilangan alat produksi, 6) modal petani sedikit dan pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani tinggi, 7) sehingga

mengurangi cadangan uang untuk membayar hutang-hutang yang lain. Berdasarkan hasil analisis risiko yaitu; risiko produksi, biaya dan pendapatan risikonya rendah dengan nilai skor masing-masingnya sebesar 0.26, 0.26 dan 0.30.

Petani mempunyai persepsi buruk terhadap risiko Karena menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang sangat mengganggu jalannya usahatani padi, walaupun masih ada sebagian risiko bisa dicegah dan diatasi.

Strategi yang dipilih oleh petani yaitu; sebelum melakukan usahatani padi petani atau mengalami risiko, petani terlebih dahulu membuat perencanaan bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian, pada saat masa produksi apabila terserang hama dan penyakit petani lebih banyak memilih untuk membasmi hama dengan menggunakan pestisida yang lebih cepat dan terbukti, walaupun petani sudah mengetahui dampaknya dan setelah mengalami risiko, petani tetap melakukan/menyelesaikan usahatannya walaupun produksi padi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. 2013. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harwood, J., et.al. 1999. *Managing Risk in Farming Concepts, Research, and Analysis*. Washington DC: Economic Research Service, USDA.
- Darmawi, Hermawan. 2016. *Manajemen Risiko Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta